

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini, pabrik informal di Indonesia berkembang sangat cepat. Di negara berkembang seperti Indonesia, zona pabrik informal memainkan peran penting. Industri pabrik informal adalah industri yang tidak memiliki struktur terorganisir. Hampir 30% hingga 70% penduduk perkotaan di negara berkembang bekerja di luar sektor formal. Pada Februari 2018, 73,98 juta orang bekerja di sektor informal, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut statistik dari tahun 2018, 58,22% pekerja Indonesia bekerja di sektor informal pengaturan, mendapatkan upah rendah dan melakukan pekerjaan berbahaya tanpa akses ke kontrak kerja yang nyaman atau perlindungan sosial atau perwakilan aktivitas. Menurut Biro Pusat Statistik (2018), zona informal terdiri dari sejumlah besar upaya dalam jumlah kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi sederhana dan aktif, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. Tentang kesehatan, ditegaskan bahwa kesehatan adalah suatu keadaan baru baik fisik, psikis, spiritual, atau sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Bagi pekerja zona formal, kegiatan upaya kesehatan bertujuan untuk mencegah pekerja dari hidup sehat bebas dari masalah kesehatan dan efek samping kerja atau santai. Kekuatan kerja harus dikembangkan dan dibuktikan sebagai sumber energi yang signifikan. Dari sudut pandang kualitas, perluasan basis sumber daya manusia utama memerlukan peningkatan perlindungan terhadap potensi efek teknologi atau teknik manufaktur untuk meningkatkan produktivitas aktivitas, kesehatan, keselamatan dan keamanan. (Undang-Undang Republik Indonesia nomor

36 Tahun 2009).

Pekerja perlu menjaga dan merawat penglihatan karena merupakan salah satu profesi yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena keberhasilan tukang las dalam mencapai keberhasilan profesional tergantung pada ketepatan mata mereka. Kelelahan mata terjadi karena sambungan mata yang kemudian, pada titik itu, masuk dengan panggilan dan titik potong efisiensi pekerja. Ketegangan mental yang ditempatkan pada mata mengakibatkan kelelahan mata. Ketika seseorang mencoba untuk fokus pada benda-benda kecil yang dekat untuk jangka waktu yang lama, itu dapat memberi tekanan pada pikiran. Otot-otot mata akan bekerja lebih sering dan lebih kuat dalam situasi seperti itu. Kelelahan mata disebabkan oleh peningkatan ketegangan pada otot-otot penampung (otot siliaris), dan stres pada retina dapat terjadi jika terlalu banyak kontras di mata. bidang visual dan waktu yang cukup dihabiskan untuk mengamati (Ilyas, 2008).

Kelelahan pada mata disebut sebagai kelelahan visual atau kelelahan mata. Menurut Septiansyah (2014) yang mengutip pendapat Pheasant Kelelahan mata adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami ketegangan pada mata akibat menggunakan indra penglihatan dalam waktu lama untuk melakukan aktivitas yang biasanya disertai dengan kondisi mental yang tidak aman. Mata kering, mata kaku, mata yang timbul, penglihatan ganda, sakit kepala, dan nyeri di dekat mata adalah beberapa gejala awal kelelahan mata.(Hanum, 2008).

Para pekerja yang mengalami kelelahan mata dalam waktu yang panjang, maka kelelahan mata tersebut dapat menjadi penyakit. Kelelahan mata mudah untuk dihilangkan dengan istirahat yang cukup, tetapi jika dipaksakan terus menerus kelelahan mata akan bertambah dan dapat sangat mengganggu (Annisa, 2012).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (Organisasi Kesehatan Bumi) menunjukkan bahwa kejadian kelelahan mata memiliki nilai 40 hingga 90 persen. Organisasi Kesehatan Dunia juga menambahkan lebih banyak informasi, memperkirakan bahwa 153 juta orang di seluruh dunia memiliki virus atau kelainan mata pada tahun 2006. Pada tahun 2004, American Optometric Association (AOA) melakukan survei yang menegaskan bahwa 61% orang Amerika menganggap serius kondisi mata mereka. Menurut temuan Lower Health Study tahun 2013, prevalensi low vision dan kebutaan parah pada orang Indonesia di atas usia 45 tahun adalah meningkat pesat, kira-kira dua sampai tiga kali setiap sepuluh tahun. Menurut peningkatan proses degeneratif dengan usia, orang di atas 75 memiliki prevalensi tertinggi kebutaan (Hanum, 2008).

Menurut penelitian Simarmata (2013), pekerja bengkel las di jalur Dewan Desa Mesjid Kabupaten Wilayah Kota pada tahun 2017 menunjukkan tanda-tanda kelelahan mata, dengan 27 dari 30 pekerja mengalaminya (90,0%) dan tidak ada yang mengalaminya. (10, 0%).

Dari hasil penelitian Juni Anggereni Simarmata (2017) mengenai gambaran kelelahan mata yang disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar orang yang mengikuti penelitian ini berusia 25 tahun, telah terpapar kurang dari 8 jam, telah bekerja selama 5 tahun, dan memakai kacamata hitam biasa saat mengelas..
2. Hasil penelitian terhadap 30 pekerja di bengkel las menunjukkan bahwa hingga 27 orang (90 persen, 0 persen) mengalami kelelahan mata.

Bengkel las merupakan salah satu usaha informal di daerah yang merupakan salah satu kota pabrik di Indonesia. Bengkel las dengan total 7 bengkel las dan 35 karyawan di Kawasan Tembung Kecamatan Area Kota. Produk besi seperti gerbang, pagar halaman, jendela, dan pintu rumah dibuat di bengkel las. Proses pengelasan dimulai dengan memilih bahan yang paling sesuai dengan kebutuhan Anda.

Selanjutnya, Anda mencoba menyembelih bahan sesuai dengan preferensi Anda sampai bahan yang telah dipotong dibangun menjadi bentuk yang diinginkan pelanggan. Terakhir, Anda mencoba mengelas untuk menyambung bahan yang telah dibuat. Panduan bahan dipotong memungkinkan terciptanya bentuk yang menarik setelah pengelasan.

Bengkel-bengkel las yang berada di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan mempekerjakan lima sampai enam tukang las sehubungan dengan penggunaan peralatan las suhu tinggi. Proses pembuatan bahan, pengelasan dengan mesin, terkait dengan panas yang dapat berasal dari mesin las, radiasi adalah efek pengelasan, dan daftar ik, yang merupakan dasar kekuatan mesin, juga dapat menyebabkan percikan api.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 8 orang pekerja, dan karakteristik responden sebagian besar berusia >30 tahun, lamanya paparan 4 sampai 5 jam, yang memiliki masa kerja ≤ 6 tahun kerja dan memakai kacamata gelap biasa, sehingga pekerja mengalami kelelahan mata seperti mata memerah, mata berair, dan mata terasa perih. Sedangkan 2 orang pekerja berusia 25-27 tahun, lama paparan 1 sampai 3 jam, yang memiliki masa kerja ≤ 2 tahun yang memakai kacamata gelap biasa, dan mengalami kelelahan mata ringan.

Berdasarkan uraian yang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Penggunaan Kacamata Las Dengan Kejadian

Kelelahan Penglihatan Pada Pekerja Bengkel Las di kecamatan Medan Tembung Kota Medan, karena Kesehatan dan keselamatan kerja dalam usaha sector informal belum terlihat dengan baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fakta tersebut di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah Hubungan Penggunaan Kacamata Las Dengan Kejadian Kelelahan Penglihatan Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Penggunaan Kacamata Las Dengan Kejadian Kelelahan Penglihatan Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan lama paparan bekerja dengan kejadian Kelelahan Penglihatan Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan.
2. Menganalisis hubungan usia pekerja dengan kejadian Kelelahan Penglihatan Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan.

3. Menganalisis hubungan pemakaian pelindung mata dengan Kelelahan Pengelihatan Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan.

Manfaat Penelitian

1. Dinas Tenaga Kerja

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam membuat kebijakan yang dapat melindungi kesehatan para pekerja yang lebih baik terkait dengan penurunan pengelihatan

2. Pengusaha Bengkel Las

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi sebagai acuan untuk lebih menjaga kesehatan para pekerja dan memberikan alat pelindung mata yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mengurangi risiko penurunan pengelihatan.

3. Pekerja Bengkel Las

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang apa saja yang mempengaruhi kelelahan pengelihatan pada pekerja bengkel las.